

Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (*Multigrade Teaching*) di *Pasraman* Nonformal

I Putu Swana¹, Ni Luh Made Larasanthi Komala Dewi²

¹Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Mataram,

²Pasraman Sad Dharma Dwijendra Mataram

¹tu.swana@gmail.com, ²larasanthikomadaladewiniluhmade@gmail.com

ABSTRAK

Pasraman Nonformal merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal keagamaan Hindu di Indonesia. Suatu lembaga pendidikan pasti memiliki sistem pengelolaan berupa manajemen pembelajaran. Adapun Implementasi pembelajaran pada *Pasraman* Nonformal saat ini masih menggunakan sistem kelas yang dirangkap dengan metode pembelajaran *Sad Dharma*. Pengimplementasian manajemen pembelajaran kelas rangkap di *Pasraman* Nonformal menggunakan sistem Manajemen (POACE) yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling dan Evaluating* agar terciptanya Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran Kelas Rangkap, *Pasraman* Nonformal

I. Pendahuluan

Manajemen merupakan proses aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu dilakukan melalui orang lain dan didukung oleh bantuan sumber daya lainnya (Wijana, 2013: 26). Jadi manajemen lebih menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam pengelolaan sumberdaya manusia. Salah satu contoh pekerjaan yang memerlukan adanya manajemen adalah pendidikan.

Sagala, (2012: 3) mengemukakan bahwa semakin baik pendidikan suatu Bangsa, maka semakin baik pula kualitas suatu bangsa tersebut, Jadi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang baik dalam suatu Bangsa, maka salah satu komponen yang harus dimiliki adalah manajemen yang baik pula. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dalam manajemen pendidikan adalah: 1) terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem); 2) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara; 3) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dan menunjang adanya kompetensi profesional sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer; 4) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien; 5) terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan. (Hakim, 2008: 14-15). Mengelola suatu lembaga pendidikan baik formal maupun Nonformal di dalamnya terlaksana suatu proses pembelajaran maka dari itu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan sistem manajemen pembelajaran kelas.

Manajemen Pembelajaran tidak hanya berlaku pada pendidikan formal saja, sebab pendidikan Nonformal juga dipandang perlu untuk membuat manajemen pembelajaran. Salah satu pendidikan Nonformal yang dikelola dalam bentuk lembaga pendidikan Nonformal salah satunya adalah *Pasraman*. Sebagaimana tertulis dalam PMA Nomor 26 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan Keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal maupun Nonformal dalam wadah *Pasraman*; Pasal 1 Ayat 3 *Pasraman* Nonformal adalah jalur pendidikan di luar *Pasraman* formal yang dilaksanakan secara terstruktur (Tim, 2014: 3).

Pasraman khusus bagi umat Hindu memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Penyelenggara proses pembelajaran pendidikan agama Hindu; 2) Pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Hindu; 3) Lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Hindu bagi warga yang memerlukannya; 4) Institusi yang mampu memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman nilai-nilai budi pekerti ajaran Hindu, 5) Menjadi mediator menjalin hubungan kerjasama antara warga *Pasraman* dengan masyarakat Hindu (Tim Penyusun, 2005:15-16).

Kegiatan pembelajaran di *Pasraman* Nonformal saat ini dominan menggunakan sistem pembelajaran kelas rangkap, hal ini dikarenakan oleh berbagai hambatan yang menyertai pengelolaan lembaga Nonformal tersebut seperti sarana prasarana, media pembelajaran dan para pengajar/*Acarya* yang belum terpenuhi dengan baik, implikasi dari permasalahan tersebut maka pembelajaran diimplementasikan dengan menggunakan sistem kelas rangkap yaitu

mengabungkan tingkatan kelas yang berbeda-beda dalam satu kali proses kegiatan pembelajarn.

Paidi dkk, (2008:3) mengemukakan bahwa konsep Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) sebenarnya tidak hanya dikenal di Indonesia, beberapa negara bahkan seperti di Amerika Serikat telah menggunakan sistem PKR, khususnya untuk jenjang Sekolah Dasar. Birch, I & Lally, M. (1995) memperkenalkan strategi PKR dalam sebuah program pada UNESCO, sebagai multigrade teaching. Djalil (2012) dalam Maaswet, (2015: 7) menyatakan bahwa Kelas Rangkap adalah bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. (Sumber: Jurnal dalam https://falahyu.files.wordpress.com/2015/02/penggunaan-inkuiri-kelas_rangkap_anda-supanda.pdf diakses pada tanggal 2 Mei 2021) Suryana dalam jurnalnya (2008: 2) mengemukakan bahwa Pembelajaran Kelas Rangkap adalah suatu model pembelajaran dengan mencampur beberapa siswa yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan kelas dalam satu kelas dan pembelajaran diberikan oleh satu guru saja untuk beberapa waktu. Penggunaan model ini dilakukan karena faktor kekurangan tenaga guru, letak geografis yang sulit dijangkau, jumlah siswa relatif kecil, keterbatasan ruangan, atau ketidakhadiran guru. (Sumber: Jurnal [file.upi.edu/.../Copy_of_Materi Pembelajaran_Kelas_Rangkap](http://file.upi.edu/.../Copy_of_Materi_Pembelajaran_Kelas_Rangkap). diakses pada tanggal 2 Mei 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan serta uraian data di atas maka disimpulkan bahwa, manajemen menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus dari tulisan yaitu bagaimana seorang *Acarya* mengimplementasikan pembelajaran kelas rangkap disela-sela keterbatasan yang ada pada *Pasraman* Nonformal. Beranjak dari fenomena yang telah penulis paparkan dalam uraian di atas, permasalahan yang peneliti kaji adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran di *Pasraman* Nonformal; (2) Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran kelas rangkap di *Pasraman* Nonformal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif fokusnya adalah individu/kelompok, pengamatan secara holistik tanpa mengisolasi ke dalam variabel-variabel tertentu. Menurut Mantra, (2004) dalam Triguna, (2012: 94) Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaksi dan fleksibel. Selain itu Danim, (2002: 51) mengungkapkan bahwa metode kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan apa adanya dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dari data dan informasi yang peneliti peroleh, kemudian dianalisis agar diperoleh suatu penyimpulan yang menjadi hasil penelitian berupa saran atau rekomendasi bagi kegiatan pembelajaran pada *Pasraman* Nonformal dimanapun berada.

II. Pembahasan

2.1 Implementasi Pembelajaran pada *Pasraman* Nonformal

Pasraman Nonformal di era kekinian di implementasikan dengan sistem pembelajaran berbasis keterampilan non akademik dengan internalisasi nilai-nilai karakter serta Praktek Seni dan kebudayaan Hindu Seperti Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Seni Tari, Seni Tabuh, Aksara Bali, *Dharmagita*, *Upakara*, dan *Yoga Asanas* (Swana, 2019). Kendati menggunakan sistem pembelajaran berbasis keterampilan non akademik namun pada pengelolaan pembelajarannya menggunakan sistem manajemen pembelajaran kelas yang dirangkap dengan Metode Pembelajaran yaitu *Sad Dharma*.

Berdasarkan Pesamuan Agung PHDI tahun 1988 penggunaan metode *Sad Dharma* tersebut wajib dilaksanakan oleh seorang guru (*Acarya*) dalam menanamkan ajaran Veda kepada siswanya (*Brahmacari*) ketika melaksanakan pembinaan umat Hindu baik disuatu pendidikan Nonformal seperti *Pasraman* maupun di dalam pendidikan formal, keenam metode tersebut berdasakan ulasan Jendra, (2000: 5-6) adalah, 1) *Dharma Wacana*, yaitu metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa; 2) *Dharma Tula*, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi; 3)

Dharma Gita, adalah nyanyian tentang dharma atau melantunkan lagu/mantra pujaan kehadapan Tuhan; 4) *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu; 5) *Dharma Santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama; 6) *Dharma Yatra*, yaitu metode pembelajaran dengan cara berkunjung ke tempat-tempat suci untuk melaksanakan suatu persembahyangan.

2.2 Implementasi Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap di *Pasraman Nonformal*

Suryosubroto, (2010: 174) mengungkapkan bahwa seorang guru tidak hanya mengerjakan tugas-tugas mendidik (Mengajar) saja, melainkan juga ada tugas-tugas yang bersifat manajemen. Tugas ini tidak kalah pentingnya dibandingkan tugas pertama sebab merupakan tugas penunjang yang apabila guru melalaikannya maka akan menghambat pencapaian tujuan Pendidikan, begitu juga dalam manajemen pembelajaran kelas rangkap, proses tersebut wajib dijalani tanpa terkecuali. Berkaitan dengan hal tersebut tugas *Acarya* dalam suatu lembaga pendidikan Nonformal seperti *Pasraman* adalah sama dengan tugas guru pada pendidikan formal. Selain mengajar *Acarya* juga perlu memanajemen pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik, apalagi dalam pembelajaran *Pasraman Nonformal* menggunakan sistem Pembelajaran Kelas Rangkap, jadi secara otomatis *Acarya* harus memiliki strategi khusus dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Adapun implementasi manajemen pembelajaran kelas rangkap pada *Pasraman Nonfomal*, dimulai dari perencanaan (Planing), pengorganisasiaan (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), pengawasan (Controlling), hingga Evaluasi (Evaluating)

2.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dalam pembelajaran di *Pasraman Nonformal* adalah upaya dari seorang *Acarya* dalam mempersiapkan segala keperluan pembelajaran mulai dari materi, metode, strategi, dan media yang menunjang implementasi pembelajaran (Swana, 2021: 157). Selaras dengan pengertian tersebut Uno, (2006: 2) Mengungkapkan perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk

membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan dalam implementasi pembelajaran kelas rangkap di *Pasraman* Nonformal lebih pada bersifat situasional artinya tidak sedetail perencanaan pembelajaran yang ada pada sekolah formal. Namun hal yang perlu di perhatikan dalam membuat perencanaan oleh para *Acarya* yaitu: *Pertama*, merencanakan materi pembelajaran yang akan disampaikan; *Kedua*, merencanakan sarana dan media penunjang pembelajaran; *Ketiga*, merencanakan pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap (Model, Metode dan Strategi Pembelajaran); *Keempat*, merencanakan Model pengorganisasian pembelajaran kelas rangkap; *Kelima*, merencanakan model evaluasi yang akan digunakan. Kendati perencanaan pembelajaran dilakukan secara situasional namun hal ini tidak boleh dianggap remeh, sebagaimana Uno, (2006: 2) mengungkapkan bahwa dalam pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran dapat di dasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Secara eksplisit ungkapan ahli tersebut mengisyaratkan bahwa tidak menjadi masalah jika perencanaan pembelajaran dibuat secara situasional sesuai situasi dan kondisi di lingkungan belajar asalkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Idealnya *Pasraman* Nonformal yang baik mesti memiliki pedoman capaian pembelajaran yang pasti dalam bentuk deskriptif dari pengelola *Pasraman* Nonformal, dengan demikian *Acarya* memiliki acuan dan pedoman dalam membuat perencanaan pembelajaran di *Pasraman* Nonformal tersebut.

2.2.2 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian atau pengelompokan ini penting dilakukan oleh *Acarya* dalam pembelajaran kelas rangkap agar mempermudah dalam menginternalisasikan pelajaran dan mempermudah *Acarya* dalam melakukan pengawasan, selain itu pengelompokan ini juga bertujuan untuk saling mengkoneksikan dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara *Brahmacari* yang memiliki jenjang usia dan kelas yang berbeda. Proses pembagian kelompok ini diawali dengan meninjau tingkat kehadiran *Brahmacari*, jika kehadiran

Brahmacari mencapai 20 orang maka *Brahmacari* akan di bagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang *Brahmacari* dengan jenjang usia dan kelas yang berbeda-beda.

Sistem pengorganisasian dengan cara menyesuaikan tingkat kehadiran *Brahmacari* serta mengelompokkan *Brahmacari* dengan usia yang berbeda-beda selaras dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagaimana Miftahul Huda, (2011: 5) menyatakan bahwa tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif menurut Isjoni, (2011:27) adalah sebagai berikut: 1) setiap anggota memiliki peran; 2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa; 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya; 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal siswa; (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok hanya pada saat yang diperlukan.

2.2.3 Pelaksanaan (*Actuating*)

Metode *Sad Dharma* yang di aktualisasikan dalam Pembelajaran Kelas Rangkap di *Pasraman* Nonformal yaitu sebagai berikut: 1) Metode *Dharma Wacana* atau ceramah adalah metode yang populer dilaksanakan dalam pembelajaran di *Pasraman*, namun ada hal yang perlu di ingat oleh *Acarya* yaitu jangan terlalu monoton artinya *Acarya* harus kreatif dan inovatif dalam memodifikasi metode ini, misalnya mengintegrasikan metode ceramah dengan metode bercerita adapun cerita yang bisa digunakan adalah cerita yang bersumber dari Itihasa maupun purana ataupun cerita rakyat yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan *Acarya*, dengan demikian ketertarikan *Brahmacari* mengikuti pembelajaran menjadi semakin meningkat; 2) Metode *Dharma Tula* atau diskusi kelompok dapat implementasikan dengan cara memberikan *Brahmacari* sebuah studi kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran, setelah itu siswa dipersilahkan untuk mengungkapkan argumentasinya masing-masing, baik itu *Brahmacari* yang masih SD, SMP maupun SMA di Rangkap menjadi satu untuk

saling berbagi pengetahuan. Penyampaian argumen dilaksanakan secara bergantian, *Acarya* bertindak sebagai fasilitator untuk meluruskan pendapat *Brahmacari* jika dirasa kurang tepat. Namun sebelum dilaksanakannya diskusi *Acarya* harus memberikan pengantar materi terlebih dahulu agar siswa memiliki bayangan tentang materi pembelajaran yang akan dijelaskan oleh *Acarya* serta didiskusikan bersama teman sejawatnya di dalam kelompok yang telah dibentuk tersebut; 3) Metode *Dharma Gita* diimplementasikan dengan cara pembiasaan kepada *Brahmacari* untuk melantunkan nyanyian Tuhan sebelum memulai pembelajaran dan setelah melakukan puja trisandya, mantram yang biasa digunakan adalah mantram gayatri, mantram guru, mantram mitrumjaya, dan mantram puja/stawa saraswati, disamping itu juga metode *Dharmagita* dapat diimplementasikan pada jadwal pembelajaran khusus *Dharmagita* yang isi pelajarannya adalah pelantunan kidung-kidung keagamaan dalam bentuk *Sekar Rare*, *Sekar Alit*, *Sekar Madya*, *Sekar Agung*, *sloka* dan *palawakya*; 4) Metode *Dharma Sadhana* dapat diterapkan setiap saat dengan cara membiasakan para *Brahmacari* melakukan pelayanan, *sevanam*, dan *bhakti* kepada siapapun dan dimapaun terutama pelayanan kepada para catur guru yaitu *Guru Swadhyaya* atau *Ida Sang Hyang Widhi*, *Guru Rupaka* atau orang tua, *Guru Pengajian* atau guru yang mengajar di sekolah maupun di *Pasraman* dan *Guru Wisesa* atau pemerintah;; 5) Metode *Dharma Santi* yaitu saling bermaafan, metode ini perlu dilakukan dan ditanamkan setiap saat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung agar *Brahmacari* memiliki karakter rendah hati dan rasa saling asah asih asuh kepada teman sejawatnya meski memiliki tingkatan kelas yang berbeda-beda; 6) Metode *Dharma Yatra* diterapkan dengan cara mengajak *Brahmacari* untuk bersama melakukan persembahyangan di tempat suci yang ada pada lingkungan *Pasraman* sebelum memulai pembelajaran hal ini perlu dilakukan guna memperkuat *sraddha* dan *bhakti brahmacari* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.2.4 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar suatu pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat dan memastikan apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengawasan

yang diamanatkan sesuai dengan PMA No 10 Tahun 2020 yaitu tertuang pada Pasal 29 (1) Pembinaan dan pengawasan terhadap *Pasraman* meliputi: a. administratif dan bimbingan teknis satuan pendidikan keagamaan; dan b. penjaminan mutu dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. (2) Pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan oleh Direktur Jenderal. (3) Pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Hindu. (4) Pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Tim, 2020: 11).

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di *Pasraman* Nonformal peran *Acarya* tidak hanya sebagai fasilitator dan mediator, tetapi juga sebagai supervisor atau pengawas pembelajaran sedang berlangsung pengawasan dilakukan oleh para *Acarya*, sebab tetapi juga berfungsi sebagai supervisor dalam pembelajaran di *Pasraman*, namun diperlukan juga dukungan dari pengurus atau pengelola *Pasraman* Nonformal Artinya sinergitas antara manajer lembaga pendidikan Nonformal dan manajer kelas (Guru/*Acarya*) sangatlah berperan penting untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan bersama pada *Pasraman* Nonformal.

2.2.5 Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi sebagai fungsi dari administrasi pendidikan merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan telah mencapai hasil sesuai yang direncanakan Zubaedi, (2009:161). Implementasi pembelajaran Kelas Rangkap pada pembelajaran di *Pasraman* dapat diaktualisasikan melalui tiga tahap evaluasi yaitu: a) evaluasi langsung; b) evaluasi bulanan; c) evaluasi yang bersifat situasional.

2.2.5.1 Evaluasi langsung

Evaluasi secara langsung merupakan evaluasi yang dilakukan oleh *Acarya* pada akhir pembelajaran, evaluasi ini dilakukan dengan cara meminta *Brahmacari* untuk mempraktekan kembali hasil pembelajaran yang dilakukan di depan para *Acarya* dan pengurus *Pasraman*, hal ini dilakukan guna mengetahui seberapa baik daya tangkap *Brahmacari* dalam menerima transfer ilmu dari para *Acarya*.

2.2.5.2 Evaluasi Bulanan

Evaluasi bulanan dilakukan pada saat pelaksanaan persembahyangan rutin bulanan di pura pada hari raya suci tertentu seperti purnama maupun tilem, pada evaluasi ini para *Brahmacari* diharapkan bisa menampilkan hasil belajar di *Pasraman* minimal mampu melantunkan *kidung dewa yadnya* guna mengasah keterampilan non akademik di depan para masyarakat umum, tujuannya yaitu untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

2.2.5.3 Evaluasi yang bersifat situasional

Evaluasi yang bersifat situasional yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada saat ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti event perlombaan keterampilan non akademik keagamaan Hindu, tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menguji *Brahmacari* dalam suatu kompetisi jika *Brahmacari* berhasil meraih juara maka implementasi pembelajaran cukup berhasil dan jika *Brahmacari* belum bisa memperoleh juara maka harus ada pembenahan-pembenahan dari seluruh rangkaian implementasi pembelajaran berbasis keterampilan non akademik yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, bahkan juga harus dibenahi pula teknik evaluasinya.

Ketiga jenis evaluasi yang telah diuraikan di atas selaras dengan tujuan evaluasi pembelajaran yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas, (2003: 6) yaitu : a) untuk melihat produktivitas dan efektivitas dari kegiatan pembelajaran; b) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru; c) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program pembelajaran; d) mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan pembelajaran dan mencari jalan keluarnya; e) menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam Implementasi Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap di *Pasraman Nonformal* yaitu memiliki: 1) tujuan yang jelas; 2) sederhana; 3) realistis; 4) praktis; 5) terinci; 6) fleksibel; 7) menyeluruh; serta 8) efektif dan efisien (Suhardana, 2008: 22). Bersinergi dengan hal tersebut Sagala, (2012: 3) mengungkapkan bahwa manfaat yang bisa diperoleh dalam manajemen pendidikan adalah terwujud suasana belajar dan proses

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem). Setelah semua proses di implementasikan dengan baik maka manajemen pembelajaran kelas rangkap pada pembelajaran yang dilaksanakan di *Pasraman* Nonformal dapat terlaksana dengan baik.

III. Penutup

Implementasi Pembelajaran di *Pasraman* Nonformal saat ini masih menggunakan sistem pembelajaran kelas yang dirangkap dengan metode pembelajaran *Sad Dharma* yaitu *Dharmawacana*, *Dharmatula*, *Dharmagita*, *Dharma Santi*, *Dharma Sadhana*, dan *Dharma Yatra*. Implementasi Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap di *Pasraman* Nonformal menggunakan sistem Manajemen (POACE) yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling* dan *Evaluating* agar terciptanya Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Daftar Pustaka

- B. Uno, Hamzah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Hakim, Lukman, (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Genta Press.
- Huda. Miftahul. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jendra, I. W. (2000). *Metode Dharmawacana & Etika Berbicara Dalam Pembinaan dan Pengembangan Agama Hindu*. Denpasar: PT BP
- Maaswet, (2015). *Penggunaan Inkuiri Kelas Rangkap*. dalam https://falahyu.files.wordpress.com/2015/02/penggunaan-inkuiri-kelas-rangkap_anda-supanda.
- Paidi dkk. (2008). *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di SDN Bantul Timur melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) dengan Cooperative Learning (CL)* dalam staff.uny.ac.id/.../Pembelajaran%20Kelas%20Rangkap%20-%20Paidi%20UNY%20. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, H. Syailful. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontenporer*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana. (2008). *Pengantar Manajemen Bernuansa Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suryosubroto, (2010). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suryana. (2008). *Pembelajaran Kelas Rangkap* dalam Jurnal file.upi.edu/.../Copy_of_Materi Pembelajaran_Kelas_Rangkap
- Swana, I. P, Wijana, I. N, Prayitno, Joko. (2019). *Pembelajaran Berbasis Keterampilan Non Akademik di Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Kota Mataram*. Jurnal Widya Sandhi 10 (2), 2116-2135.
- Swana, I. P. (2021). *Keterampilan Non Akademik Berbasis Budaya Hindu Pada Pembelajaran di Pasraman*. ed. Suardana. I. K. P (2021) Book Chapter Resolusi *Pasraman* Era Kekinian. p 157-170. Surayaba: Global Aksara Press.
- Tim Penyusun. (2014). *Peraturan Menteri Agama (PMA) No 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*.
- Tim Penyusun. (2006). *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. (2020) *Peraturan Menteri Agama (PMA) No 10 tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama (PMA) No 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*.
- Triguna, I. B. Y. Dkk. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Dirjen Bimas Hindu RI.
- Wijana, I Nyoman. (2013). *Manajemen Pendidikan Anak-Anak Terlantar*. Denpasar: Asram Gandhi Puri.
- Zubaedi. (2009). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.